

## Representasi Hegemoni Patriarki dalam serial *Bridgerton Season 1*

### *Representation of Patriarchal Hegemony in Bridgerton Season 1*

Klara Livia<sup>1</sup>, Bherta Sri Eko Murtiningsih<sup>2</sup>\* dan Nuria Astagini<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara

#### Abstrak

Bridgerton adalah serial orisinal Netflix yang berlatar pada era Regency Inggris (1811-1820) dan menampilkan kehidupan sosial aristokrat yang penuh dengan aturan, simbol, dan norma budaya yang ketat. Di balik kisah pencarian jodoh yang menjadi fokus utama musim pertamanya, serial ini juga memuat representasi hegemoni, terutama dalam konteks relasi sosial berbasis gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tanda dan simbol dalam Bridgerton Season 1 merepresentasikan hegemoni patriarki. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis dilakukan terhadap lima adegan kunci yang dipilih berdasarkan kekuatan representatif dan relevansinya terhadap struktur sosial patriarkal. Setiap adegan dianalisis melalui lima kode Barthes: hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni patriarki dalam serial ini tidak ditampilkan melalui kekuasaan yang eksplisit atau koersif, melainkan hadir secara halus melalui estetika visual, konvensi budaya aristokrat, dan relasi interpersonal antar tokoh. Perempuan direpresentasikan sebagai objek visual dan komoditas sosial yang nilainya ditentukan oleh pandangan serta otoritas laki-laki. Melalui visual yang indah dan narasi yang emosional, Bridgerton secara tidak langsung melanggengkan mitos patriarki dalam bentuk yang telah dinormalisasi. Dengan demikian, serial ini menjadi contoh bagaimana media populer bekerja sebagai ruang representasi dan reproduksi ideologi dominan, termasuk hegemoni patriarki.

**Kata Kunci:** Representasi, Hegemoni, Patriarki, Semiotika, Bridgerton.

#### Abstract

*Bridgerton is a Netflix original series set in the Regency-era England (1811-1820), portraying the social life of the aristocracy shaped by strict rules, cultural symbols, and deeply embedded norms. Beneath the romantic narrative of courtship that dominates its first season, the series also presents a representation of hegemony, particularly in the context of gender-based social relations. This study aims to examine how signs and symbols in Bridgerton Season 1 represent patriarchal hegemony. Utilizing Roland Barthes' semiotic approach, the research analyzes five key scenes selected for their representational strength and relevance to patriarchal structures. Each scene is interpreted using Barthes' five narrative codes: hermeneutic, proairetic, semic, symbolic, and cultural. The findings reveal that patriarchal hegemony in the series is not portrayed through overt or coercive power, but rather emerges subtly through visual aesthetics, aristocratic cultural conventions, and the interpersonal dynamics between characters. Women are represented as visual objects and social commodities whose value is defined by male gaze and authority. Through elegant visuals and emotionally charged narratives, Bridgerton subtly reinforces patriarchal myths in a normalized and aesthetically pleasing form. Thus, the series exemplifies how popular media operates as a space for the representation and reproduction of dominant ideologies, including patriarchal hegemony.*

**Keywords:** Representation, Hegemony, Patriarchy, Semiotics, Bridgerton

\*Korespondensi Penulis:

E-mail: [klara.silitonga@student.umn.ac.id](mailto:klara.silitonga@student.umn.ac.id)

## **Pendahuluan**

Media memegang peranan penting dalam memengaruhi cara pandang dan pemahaman publik. Sebagai sarana komunikasi yang dapat diakses oleh banyak orang, media tidak sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga turut membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat (McQuail & Deuze, 2020). Di antara berbagai bentuk media, film dan televisi sebagai media audio-visual memiliki dampak yang sangat kuat. Keduanya tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai cerminan sekaligus representasi realitas sosial, termasuk nilai-nilai ideologis yang melatarinya. Melalui cakupan distribusi yang luas dan pesan-pesan yang disisipkan dalam narasi hiburan, film dan televisi berpotensi membentuk cara pandang masyarakat, khususnya dalam hal isu-isu sosial seperti gender, kekuasaan, dan norma budaya. Oleh karena itu, film dan televisi kerap menjadi arena untuk mengukuhkan sekaligus menggugat ideologi yang berlaku (Gürses, 2020).

Salah satu ideologi yang kerap direpresentasikan dalam film dan televisi adalah patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat (Sari & Haryono, 2018; Wahyuningratna, 2024). Dalam konstruksi ini, perempuan sering digambarkan dalam ranah domestik atau sebagai objek romantis yang keberadaannya diukur berdasarkan kemampuan mereka memenuhi harapan pernikahan dan pengasuhan (Ramsey & Hoyt, 2015). Karakter laki-laki, sebaliknya, diasosiasikan dengan kekuatan, rasionalitas, dan kendali (Utomo & Kusuma, 2024)

Representasi semacam ini bukan sekadar gambaran budaya, melainkan bentuk kekuasaan yang bekerja secara halus dan menyusup ke dalam kesadaran masyarakat. Gramsci menyebut fenomena ini sebagai hegemoni, yakni dominasi yang tidak dipaksakan secara langsung, tetapi ditanamkan melalui narasi yang terlihat wajar dan diterima

sebagai hal yang normal (Aidi, 2017). Dalam konteks patriarki, hegemoni merujuk pada dominasi laki-laki di berbagai bidang seperti keluarga, hukum, pendidikan, ekonomi, dan media (Sari & Haryono, 2018). Institusi-institusi ini berfungsi mempertahankan dan mereproduksi norma gender yang menguntungkan laki-laki. Di ranah hukum, masih terdapat banyak kebijakan yang tidak berpihak pada perempuan, terutama terkait hak reproduksi dan perlindungan dari kekerasan (Risman & Davis, 2013). Sementara itu, sistem pendidikan sejak dini membentuk ekspektasi gender yang berbeda: laki-laki diarahkan untuk menjadi pemimpin dan pencari nafkah, perempuan untuk menjadi pendukung dan pengasuh (Connell, 2015).

Media sendiri menjadi instrumen kultural yang sangat kuat dalam memperkuat hegemoni patriarki. Melalui berbagai bentuk representasi dalam film, serial, iklan, dan konten digital, media secara konsisten menampilkan perempuan dalam kerangka stereotip: sebagai objek seksual, ibu penyayang, istri setia, atau perempuan pasif yang menanti cinta (Wood, 2007). Representasi ini tidak hanya membatasi ruang gerak dan imajinasi sosial perempuan, tetapi juga membingkai ketimpangan sebagai sesuatu yang romantis, bahkan memesona, sehingga sulit untuk dipertanyakan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media punya peran penting dalam melanggengkan nilai-nilai patriarki. Budipratiwi et al. (2023), misalnya, mengkaji film *Yuni* dan menunjukkan bagaimana narasi tentang keperawanan dan tekanan sosial untuk menikah membuat perempuan tetap terikat pada norma-norma patriarki. Wahyuningratna (2024), dalam analisisnya terhadap *Gadis Kretek*, menyoroti bagaimana budaya Jawa membatasi peran perempuan dalam dunia kerja, terutama karena adanya tuntutan budaya yang masih menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah. Sementara itu, Sari dan Haryono (2018) dalam studi atas film *Kartini* menunjukkan bahwa nilai seperti ketaatan, kesederhanaan, dan pelestarian budaya sering kali tampak

mulia, tetapi secara halus memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang harus tunduk (Budipratiwi dkk., 2023; Sari & Haryono, 2018; Wahyuningratna, 2024).

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa mayoritas studi tentang hegemoni patriarki lebih banyak berbicara dalam konteks budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa. Fokus utamanya adalah bagaimana tokoh perempuan mencoba melawan aturan atau harapan sosial yang dianggap mengekang. Artinya, media diposisikan sebagai ruang di mana perempuan bisa menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap sistem patriarki.

Berbeda dari pendekatan sebelumnya yang menekankan konflik terbuka atau narasi perlawanan, penelitian ini mengkaji hegemoni patriarki dengan kembali pada konsep dasarnya seperti yang dirumuskan Gramsci, yakni sebagai bentuk kekuasaan yang tidak dipaksakan secara langsung, tetapi dibangun melalui persetujuan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianggap wajar dalam masyarakat (Aidi, 2017). Dalam kerangka ini, hegemoni tidak bekerja melalui larangan eksplisit, melainkan melalui pembentukan cara berpikir dan merasakan yang diterima tanpa perlawanan. Hal ini membuka ruang untuk menganalisis representasi patriarki di luar narasi pertentangan, yaitu dalam situasi di mana norma sosial justru dijalani tanpa dipertanyakan.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *Bridgerton*, serial drama populer produksi Shondaland dan Netflix yang berlatar pada 1811-1820, atau sering disebut era Regency. Pada masa ini, kehidupan masyarakat Inggris, khususnya kalangan bangsawan, sangat diatur oleh norma-norma sosial yang ketat, struktur kelas yang kaku, serta sistem patriarki yang kuat. Namun, cerita utamanya bukan tentang bagaimana perempuan ingin keluar dari norma atau tradisi tersebut, melainkan berpusat pada proses perjodohan keluarga bangsawan yang disajikan dalam narasi yang ringan, romantis, dan penuh estetika visual. Serial ini juga sangat populer secara global karena masuk dalam 10

tayangan Netflix berbahasa Inggris terpopuler sepanjang masa (Netflix, t.t.). Popularitas ini menjadikan *Bridgerton* penting untuk dianalisis, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai patriarki dapat direpresentasikan dalam budaya populer global melalui narasi yang tampak menghibur dan tidak mengancam.

Kajian ini berfokus pada *Bridgerton* Season 1 yang memiliki premis utama pencarian jodoh Daphne, putri sulung keluarga *Bridgerton*. Musim pertama ini menjadi landasan penting dalam memperkenalkan sistem sosial aristokrat yang sarat aturan, simbolisme, serta struktur relasi kekuasaan. Season 1 juga dipilih karena memiliki jangkauan penonton dan dampak budaya paling signifikan dibanding musim lainnya. Berdasarkan data resmi dari Netflix, *Bridgerton* Season 1 ditonton selama 625 juta jam hanya dalam 28 hari pertama setelah dirilis, menjadikannya salah satu serial berbahasa Inggris paling populer sepanjang masa di platform tersebut (Netflix, t.t.).

Untuk menelusuri bagaimana hegemoni patriarki direpresentasikan dalam *Bridgerton*, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif yang bersifat langsung, tetapi juga mengandung makna konotatif yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Ketika makna konotatif ini berulang dan diterima secara luas, ia berkembang menjadi mitos, yakni konstruksi ideologis yang dianggap wajar dan alamiah dalam masyarakat (Barthes, 2017). Pendekatan ini memberi alat untuk membaca simbol-simbol dalam media sebagai bagian dari produksi makna yang menyampaikan nilai-nilai sosial dan kekuasaan secara halus.

Dalam studi media dan representasi, pendekatan Barthes telah digunakan secara luas untuk menganalisis teks-teks populer yang sarat makna simbolik. Penelitian Astagini (Astagini, 2021) menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam mengungkap bagaimana media merepresentasikan relasi kuasa dan stereotip gender melalui pembacaan terhadap

denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dari simbol-simbol seperti pakaian, ekspresi, dan dialog. Kemudian, Murtiningsih (Murtiningsih, 2017) menunjukkan bahwa penggunaan simbol visual yang sederhana ternyata mampu menyampaikan kritik sosial yang kompleks melalui kode-kode budaya yang dibaca secara konotatif. Kedua studi ini memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika Barthes tidak hanya mampu menangkap makna tekstual yang tersurat, tetapi juga mengungkap makna simbolik yang tersirat dan ideologis.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam kajian ini adalah: bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam *Bridgerton Season 1* merepresentasikan hegemoni dalam masyarakat aristokrat Inggris? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda dan simbol semiotika yang menggambarkan relasi kuasa dan proses dominasi budaya yang dikonstruksi, serta menelaah bagaimana hegemoni direpresentasikan melalui narasi dan visual yang dikemas dalam tayangan populer.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menjelaskan fenomena sosial secara holistik, khususnya terkait representasi hegemoni yang dikonstruksi melalui adegan, narasi, dan simbol-simbol budaya dalam Film *Bridgerton Season 1*. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan data dan hasil temuan secara rinci, sehingga makna-makna tersembunyi dalam teks visual dan verbal dapat tergambarkan secara komprehensif.

Metode semiotika Barthes, menggunakan sintagmatik dan paradigmatis (Barthes, 2017). Analisis sintagmatik digunakan untuk menelusuri bagaimana rangkaian adegan disusun secara linear untuk membentuk narasi tentang relasi kuasa dan gender. Sementara itu, analisis paradigmatis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen seperti variasi penggunaan kostum, dialog, atau pengaturan latar.

Penelitian mengkaji lima potongan adegan yang merepresentasikan hegemoni patriarki dengan menggunakan 5 kode pembacaan dari Barthes, yaitu (Murtiningsih, 2017):

- 1) Kode Hermeneutik berkaitan dengan misteri atau pertanyaan yang menciptakan rasa penasaran dalam cerita.
- 2) Kode Semik memberikan makna tambahan (konotasi) pada tokoh, objek, atau peristiwa.
- 3) Kode Simbolik menampilkan oposisi biner dan bisa mudah dikenali karena ditampilkan berulang-ulang.
- 4) Kode Proairetik mengatur urutan aksi atau peristiwa yang membentuk alur cerita.
- 5) Kode Kultural mengacu pada pengetahuan umum atau nilai budaya yang dikenal masyarakat.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap makna literal (denotasi) dan makna budaya (konotasi), tetapi juga mengidentifikasi bagaimana mitos ideologis mengenai hegemoni patriarki dikonstruksi dan dinaturalisasi melalui simbol, dialog, dan estetika visual. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung berupa penayangan serial dan tangkapan layar (*screenshot*) adegan-adegan kunci, serta transkrip dialog. Sementara itu, data sekunder bersumber dari literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel media, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik hegemoni patriarki, subordinasi perempuan, budaya populer, dan konteks budaya Inggris tahun 1811-1820. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menonton secara menyeluruh musim pertama *Bridgerton*, mencatat dan mendokumentasikan adegan-adegan memuat representasi hegemoni patriarki. Penelitian kemudian memilih lima adegan untuk menjadi unit analisis.

### Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Hegemoni Patriarki dalam Ritual Pesta Dansa

Adegan 1. Pesta Dansa Aristokrat (Episode 1)



Adegan satu menampilkan pesta dansa aristokrat yang megah dan glamor. Terlihat tiga perempuan dengan gaun berwarna mencolok, berdiam, menunggu untuk diajak berdansa atau diajak berbicara, namun para pria selalu mengabaikan mereka.

a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik berkaitan dengan teka-teki atau pertanyaan yang muncul. Dalam adegan satu, teka-tekinya adalah, mengapa perempuan tidak menunjukkan inisiatif dalam memilih pasangan? Jawaban atas pertanyaan ini dibangun secara bertahap melalui simbol-simbol visual yang menunjukkan perempuan sebagai subjek yang dikendalikan dalam struktur sosial. Ketidakhadiran peran aktif perempuan mengungkap posisi perempuan di dalam pesta tidak setara dengan pria. Mereka hanya bisa hadir dan berharap “terpilih,” bukan memilih.

b. Kode Simbolik

Kode simbolik dalam adegan ini terwujud melalui busana dan aksesoris yang digunakan perempuan. Gaun empire waistline yang menonjolkan bagian dada dan pinggang tinggi bukan hanya soal mode, tapi merepresentasikan bagaimana tubuh perempuan dibentuk untuk memenuhi selera estetika tertentu yang bisa dikaitkan dengan *male gaze* (Lee dkk., 2006) Perhiasan yang dikenakan bukan hanya pelengkap penampilan, melainkan penanda status sosial dan “nilai jual” dalam seleksi

pasangan (Curzon, 2023). Sarung tangan satin menjadi simbol kesopanan dan kontrol tubuh karena perempuan tidak diperkenankan menunjukkan kulit tangan secara langsung sebagai bagian dari kehormatan diri (Green, 2022). Bisa disimpulkan bahwa pakaian menjadi alat simbolik untuk mendisiplinkan tubuh perempuan agar sesuai dengan nilai patriarki.

c. Kode Proairetik

Kode ini menunjukkan urutan tindakan yang membentuk logika peristiwa. Perempuan dalam adegan ini berdiri rapi, diperkenalkan oleh keluarga mereka, dan menunggu ajakan berdansa dari pria. Rangkaian ini menegaskan bahwa perempuan bergerak dalam alur yang sudah diatur: siapa yang boleh berdansa, kapan waktunya, dan bagaimana bersikap. Tindakan-tindakan ini bukan bentuk partisipasi, melainkan konfirmasi atas struktur sosial yang memberi kendali kepada pria.

d. Kode Kultural

Kode ini merujuk pada konteks budaya yang membentuk makna. Dalam budaya aristokrat Inggris era Regency, pesta dansa adalah bagian dari sistem perjodohan yang disebut marriage mart, yakni ajang resmi pencarian suami yang berlangsung selama marriage season dari Januari hingga awal Juli. Kehadiran perempuan dalam acara-acara sosial bukan untuk bersenang-senang, tetapi sebagai bagian dari proyek keluarga untuk menaikkan status sosial. Dalam pesta dansa ini, perempuan dinilai dari penampilan, kesopanan, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan elite (Curzon, 2023)

e. Kode Semik

Kode semik mengacu pada tanda-tanda yang mengandung makna konotatif. Dalam adegan ini, pesta dansa tidak sekadar menjadi latar, melainkan hadir sebagai arena simbolik tempat hegemoni patriarki beroperasi secara halus namun sistematis. Ballroom, dengan segala kemewahan dan tatanannya yang formal, menghadirkan perempuan sebagai pemandangan sosial yang dikurasi: mereka dipoles, ditampilkan, dan dinilai berdasarkan

kecocokan dengan standar yang ditetapkan pria (Gollance, 2021)

Tanda-tanda seperti gaun berkilau, gerak tubuh yang terkendali, serta diamnya para perempuan saat menunggu diajak berdansa bukanlah gesture netral. Kumpulan tanda ini membentuk narasi visual perempuan ideal adalah mereka yang “layak dilirik”. Nilai mereka bukan berasal dari kapasitas berpikir atau bertindak, melainkan dari bagaimana mereka tampil dan kepada siapa mereka berhasil “ditawarkan”.

Konotasi yang muncul dari adegan ini tidak hanya menunjukkan ketimpangan relasi gender, tetapi juga memperlihatkan bagaimana hegemoni bekerja melalui estetika. Melalui musik klasik, cahaya lilin, dan tata ruang mewah, pesta dansa menyamarkan kontrol sebagai perayaan dan subordinasi sebagai kehormatan. Representasi ini memperkuat mitos bahwa perempuan ideal adalah mereka yang tidak mengambil tindakan sendiri, melainkan menunggu pria datang mengambil peran aktif (Lahad, 2019).

## 2. Hegemoni Patriarki dalam Bentuk Perlindungan Keluarga

Adegan 2. Anthony mengontrol pasangan dansa Daphne (Episode 1)



Adegan dua menceritakan perempuan bernama Daphne yang baru saja melakukan debut sosialnya dan hadir dalam pesta dansa untuk mencari calon suami. Ia didampingi oleh kakaknya, Anthony Bridgerton, yang juga menjadi kepala keluarga sejak ayah mereka meninggal. Dalam pesta tersebut, Anthony secara konsisten mencegah setiap pria yang mencoba mendekati Daphne. Ia mengatur, menilai, dan bahkan menolak mereka secara halus, dengan dalih bahwa pria-pria itu kurang layak bagi adiknya yang merupakan seorang

‘permata’ musim tersebut. Daphne menerima sikap tersebut tanpa perlawanan terbuka.

### a. Kode Hermeneutik

Teka-teki utama dalam adegan ini adalah: Siapa yang akan menjadi pasangan dansa Daphne? Misteri dibangun melalui interupsi halus Anthony terhadap setiap pria yang mendekati, membuat Daphne tak bisa berdansa dengan siapapun. Anthony tidak memaksa secara langsung, tetapi gesture dan komentarnya merepresentasikan otoritas pria yang merasa paling tahu yang terbaik. Kode hermeneutik ini menunjukkan bagaimana hegemoni patriarki bekerja melalui posisi simbolik sebagai kakak dan kepala keluarga. Kontrol tersebut dibingkai sebagai bentuk perlindungan, bukan dominasi, sehingga kekuasaan laki-laki atas perempuan tampak wajar dan diterima.

### b. Kode Proairetik

Rangkaian aksi dimulai ketika Daphne memasuki ballroom, lalu setiap pria yang mencoba mendekatinya ditolak oleh Anthony dengan ekspresi dan gestur tegas. Daphne diam, hanya mengikuti arahan. Puncaknya adalah ketika tak satupun pria berhasil mendekatinya, dan Daphne tetap berdiri sendiri, tak berdansa. Kode proairetik ini menggambarkan bagaimana keputusan dan interaksi sosial perempuan dikendalikan oleh figur pria, bahkan dalam momen yang seharusnya personal seperti memilih pasangan dansa.

### c. Kode Kultural

Kode kultural dalam adegan ini merepresentasikan sistem keluarga aristokrat Inggris yang berakar pada struktur patriarki. Dalam sistem ini, keluarga dipimpin oleh laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki otoritas atas seluruh anggota, termasuk dalam hal menentukan masa depan perempuan dalam keluarga. Anthony tidak hanya berperan sebagai kakak, tetapi juga menggantikan posisi ayah sebagai kepala keluarga Bridgerton. Dalam budaya ini, keputusan terkait pernikahan perempuan bukanlah ranah pribadi, melainkan urusan kolektif keluarga yang dikendalikan oleh laki-laki tertua (Viscarri, 2016).

### d. Kode Semik

Anthony Bridgerton tampil sebagai kakak yang melindungi adiknya Daphne di pesta dansa dari pria yang dianggap kurang layak. Namun, di balik citra pelindung itu, ia mewakili sistem budaya patriarki yang menempatkan pria sebagai pengatur hidup perempuan. Tindakan Anthony menolak pria yang ingin mendekati merepresentasikan bagaimana perempuan tidak diberi ruang untuk memilih.

Penerimaan Daphne terhadap kontrol Anthony dapat dianalisis melalui kerangka habitus sosial, yakni nilai-nilai dan norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk persepsi individu terhadap apa yang dianggap wajar dan benar dalam tatanan sosial (Silva & Bartolozzi, 2023). Dalam adegan dua, budaya patriarki bekerja secara halus melalui internalisasi norma-norma gender yang menempatkan pria sebagai pelindung dan pengarah kehidupan perempuan. Anthony, meskipun tampak bertindak dengan itikad baik sebagai seorang kakak, sebenarnya merepresentasikan posisi otoritatif yang dilegitimasi oleh struktur sosial yang mengasumsikan bahwa kontrol pria atas perempuan adalah bentuk perhatian yang sah.

Relasi semacam ini tidak berdiri sendiri. Dalam banyak konteks budaya, peran laki-laki dalam keluarga kerap dibingkai sebagai tanggung jawab moral yang melekat, bahkan dianggap sebagai panggilan alami untuk menjaga kehormatan perempuan. Wacana seperti ini terinternalisasi melalui institusi sosial dan religius, yang turut membentuk kesadaran kolektif bahwa hegemoni pria adalah ekspresi cinta dan perlindungan, bukan kuasa yang problematik (Meena dkk., 2024). Alih-alih dipertanyakan, relasi kuasa ini diterima sebagai bagian dari kasih sayang dalam struktur keluarga, dan bahkan dianggap bagian dari keharmonisan.

Dengan demikian, kode Semik dalam adegan dua merefleksikan mitos yang telah mengakar kuat dalam budaya patriarki yakni bahwa ketika keluarga pria mengontrol perempuan, hal tersebut tidak dilihat sebagai bentuk pengekangan, melainkan sebagai ekspresi cinta, perhatian, atau bahkan kewajiban. Konstruksi semacam ini bukan hanya menormalkan hegemoni patriarki, tetapi juga membatasi ruang gerak perempuan secara

simbolik dan emosional, menjadikan ketundukan mereka tampak sebagai pilihan yang masuk akal dan penuh kehangatan.

### 3. Internalisasi Hegemoni Patriarki Dalam Diri Perempuan

Adegan 3. Daphne takut tidak mendapat suami (Episode 1)



Adegan tiga menceritakan kecemasan Daphne tidak mendapat suami. Dia mengutarakan kecemasannya ini kepada Anthony, saat berkuda di taman. Berikut pernyataannya: *“Aku dibesarkan untuk ini. Inilah diriku. Aku tak punya nilai lain. Jika tidak bisa mendapatkan suami, aku tak berguna.”*

#### a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik adegan tiga adalah pernyataan Daphne yang mendasari pertanyaan tentang bagaimana nasib perempuan bangsawan jika tidak berhasil menikah? Kecemasan Daphne mencerminkan ketidakpastian yang muncul ketika identitas perempuan sepenuhnya dibentuk oleh standar sosial. Ungkapan *“aku tak punya nilai lain”* menjadi petunjuk bagi penonton bahwa ketakutan ini bukan hanya soal cinta, melainkan krisis eksistensial yang dipicu oleh tuntutan budaya.

#### b. Kode Simbolik

Adegan dua berlangsung di taman yang luas dengan Anthony dan Daphne sedang melakukan aktivitas berkuda. Taman yang luas dan aktivitas berkuda seringkali menjadi metafora kebebasan, ketenangan, dan ruang untuk bernapas (Rich, 2016; Sung, 2012). Tapi dalam adegan ini, taman justru menjadi tempat Daphne mengungkapkan bahwa ia merasa tidak

punya nilai selain menjadi istri. Ruang terbuka yang seharusnya melambangkan keleluasaan justru menjadi latar dari perasaan tertekan dan terbatas.

c. Kode Kultural

Pernyataan Daphne bahwa dirinya “tak punya nilai lain” merefleksikan sistem budaya yang membentuk nilai perempuan aristokrat semata-mata dari keberhasilannya menjadi istri. Dalam masyarakat aristokrat era Regency, perempuan tidak dibesarkan untuk mengejar karir atau pendidikan tinggi, melainkan untuk menjadi “lady” yang dinilai dari penampilan, kepatuhan, dan kemampuan menarik calon suami. Pendidikan yang mereka terima sejak kecil berfokus pada seni, tata krama, bahasa asing, dan keterampilan rumah tangga yang bertujuan menunjukkan bahwa mereka layak dinikahi (Curzon, 2023).

d. Kode Semik

Kode semik dalam adegan ini merepresentasikan bagaimana hegemoni patriarki tidak hanya bekerja melalui aturan eksplisit, tetapi juga melalui internalisasi nilai dan identitas dalam diri perempuan itu sendiri. Pernyataan Daphne: “Aku dibesarkan untuk ini. Inilah diriku. Aku tak punya nilai lain. Jika tidak bisa mendapatkan suami, aku tak berguna.” menjadi tanda dari keberhasilan sistem patriarki dalam menciptakan subjek yang taat melalui konstruksi identitas kultural.

Dalam teori Gramsci (Aidi, 2017), ini disebut persetujuan aktif dari pihak yang didominasi. Hegemoni Patriarki bekerja melalui nilai-nilai yang diwariskan keluarga, tradisi budaya, hingga pendidikan yang diterima perempuan seperti Daphne sejak kecil. Dengan demikian, adegan tiga merepresentasikan mitos patriarki bahwa perempuan akan dianggap berharga hanya jika ia berhasil menikah (Budipratiwi dkk., 2023). Mitos ini begitu melekat sampai-sampai Daphne sendiri mempercayainya tanpa ragu.

#### 4. Hegemoni Patriarki dalam Bentuk Nasihat Calon Mertua

#### Adegan 4. Lady Berbrooke menasehati Daphne (Episode 2)



Adegan empat menceritakan Lady Berbrooke, ibu dari Nigel Berbrooke (pria yang sempat dijodohkan dengan Daphne) memberi nasihat kepada Daphne mengenai makanan dan kehamilan. Berikut pernyataannya: “*Kamu makan, tapi tak minum teh, Sayang! Wanita muda harus banyak makan jika mau punya anak. Makan hering dan roti hitam tiap pagi berguna untukku saat aku mengandung Nigel.*”

a. Kode Hermeneutik

Ucapan Lady Berbrooke memunculkan pertanyaan implisit: mengapa perempuan muda harus memikirkan kehamilan bahkan sebelum menikah? Pertanyaan ini tidak dijawab secara eksplisit dalam narasi, karena nilai-nilai tersebut sudah dianggap wajar dalam budaya aristokrat. Tekanan terhadap tubuh perempuan ditampilkan secara halus melalui nasihat dan harapan yang disampaikan sebagai bagian dari tradisi keluarga.

b. Kode Simbolik

Makanan yang disebutkan: hering dan roti hitam, berfungsi sebagai simbol dari persiapan tubuh perempuan untuk menjalankan peran biologisnya. Simbol ini diperkuat oleh penyebutan keberhasilan Lady Berbrooke dalam mengandung Nigel, yang secara implisit menegaskan nilai perempuan dalam konteks patriarki: dihargai jika mampu menghasilkan keturunan, terutama anak laki-laki. Tubuh perempuan dalam adegan ini direpresentasikan sebagai instrumen reproduktif yang harus dipelihara demi keberlangsungan garis keturunan keluarga.

c. Kode Kultural

Kode kulturalnya adalah budaya patriarki aristokrat Inggris yang menempatkan peran perempuan dalam fungsi domestik dan reproduktif. Dalam budaya ini, nasihat seperti yang disampaikan Lady Berbrooke merupakan bagian dari tatanan sosial yang sudah mapan. Memberi petunjuk soal kehamilan bahkan sebelum pernikahan dianggap wajar, karena keberhasilan seorang perempuan dinilai dari kemampuannya menjaga keturunan keluarga (Curzon, 2023).

#### d. Kode Semik

Nasihat Lady Berbrooke mengandung makna ideologis yang dalam. Ia tidak hanya berbicara tentang makanan atau kesehatan, tetapi sedang meneruskan sistem nilai yang menempatkan perempuan dalam peran domestik dan reproduktif. Nasihat ini menjadi simbol dari kontrol halus patriarki yang dibungkus dengan kepedulian.

Perempuan seperti Lady Berbrooke, yang telah lama hidup dalam sistem tersebut, akhirnya menjadi agen yang ikut melanggengkan nilai-nilai patriarki. Dengan cara ini, nasihat berubah menjadi alat hegemoni simbolik: perempuan tidak hanya diatur oleh laki-laki, tetapi juga menjadi perpanjangan tangan dari sistem patriarki itu sendiri (Murtiningsih dkk., 2017). Ini menciptakan mitos bahwa perempuan baik adalah ia yang siap menjadi istri dan ibu. Padahal itu bukan kodrat, melainkan hasil konstruksi budaya yang menjadikan tubuh dan identitas perempuan dalam fungsi domestik dan reproduksi.

### E. Hegemoni Patriarki dalam Estetika Tubuh Perempuan Aristokrat

Adegan 5. Daphne berusaha memikat pangeran Frederick (Episode 4)



Adegan lima menampilkan Daphne yang hadir ke pesta dengan dandanan sempurna karena pangeran Friedrich dari Prussia, akan hadir di pesta tersebut. Kehadirannya di pesta dansa membuat semua mata tertuju kepadanya, termasuk sang pangeran. Pada akhirnya, sang pangeran mengajaknya berdansa dengan berkata “*Nona Bridgerton, aku harus berdansa denganmu.*”

#### a. Kode Hermeneutik

Teka-teki dalam adegan ini terletak pada pertanyaan: apakah Daphne berhasil menarik perhatian pangeran? Ketegangan dibangun melalui gesture visual: tatapan tamu undangan, gerakan perlahan Daphne menuruni tangga, dan diamnya ballroom saat ia melangkah. Adegan ini menegaskan pandangan patriarki bahwa daya tarik perempuan bukan berasal dari estetika tubuhnya.

#### b. Kode Proairetik

Adegan ini menampilkan rangkaian aksi yang tersusun rapi: Daphne berdandan maksimal, berjalan anggun menuruni tangga, dan berdiri di tengah ballroom sebagai objek kontemplasi. Tidak ada aksi verbal yang signifikan darinya, hanya kehadiran visual tubuhnya yang bekerja. Puncaknya, pangeran mengajaknya berdansa, dan adegan ini menjadi validasi akhir bahwa tubuh perempuan yang sesuai standar estetika patriarki akan "diberi tempat." Kode proairetik dalam adegan ini menggambarkan ritual

visualisasi tubuh perempuan yang dikurasi untuk konsumsi sosial aristokratik.

#### c. Kode Simbolik

Kode simbolik adegan lima adalah pakaian dan aksesoris yang dipakai Daphne. Perhiasan, gaun putih berkilau, dan kipas bulu berfungsi sebagai simbol status, kemurnian, dan kepatuhan terhadap norma aristokrat. Aksesori-aksesori ini membentuk citra perempuan ideal versi patriarki yakni tampil indah, tetapi tak bersuara (Viscarri, 2016). Kode simbolik merepresentasikan hegemoni patriarki yang menempatkan tubuh perempuan sebagai kanvas tempat dituliskannya nilai-nilai moral, estetika, dan status sosial yang ditentukan laki-laki

#### d. Kode Kultural

Kode kultural dalam adegan lima adalah budaya aristokrat Inggris yang mengatur tubuh perempuan sebagai alat presentasi diri demi menarik perhatian pria yang dianggap layak secara sosial. Dalam sistem ini, tubuh perempuan dikonstruksi bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi sebagai media untuk mendapatkan suami dari kelas yang setara atau lebih tinggi. Estetika tubuh melalui busana, aksesoris, dan perilaku dibentuk agar sesuai dengan standar yang bisa memikat pria, bukan mencerminkan keinginan personal perempuan.

#### e. Kode Semik

Kode Semik dalam adegan lima merepresentasikan bagaimana tubuh perempuan dalam budaya aristokrat dikonstruksi sebagai objek visual yang harus sesuai dengan standar estetika yang ditetapkan oleh pria dari kelas atas. Pakaian Daphne mulai dari gaun putih berkilau, sarung tangan, serta aksesoris rambut, bukan sekadar busana pesta, melainkan simbol kepatuhan terhadap norma kesucian, keanggunan, dan kelayakan sosial. Tubuh perempuan menjadi komoditas sosial.

Representasi ini diperkuat melalui penggunaan teknik sinematik seperti medium *close-up*, framing simetris, dan gerakan kamera lambat (*slow pan*) yang secara estetis membingkai kemunculan Daphne layaknya artefak yang dipajang di ruang publik. Kamera menyorot

detail tubuhnya dengan cara yang sensual dan estetis, menciptakan ilusi keanggunan sekaligus mempertahankan dominasi *male gaze* dalam menyusun narasi visual. Lensa kamera dalam adegan ini sering digunakan budaya patriarki untuk memposisikan perempuan sebagai objek yang dilihat, dinilai, dan dikendalikan secara visual oleh laki-laki (Mutiarra & Wirawanda, 2023). Hal ini sejalan dengan konstruksi budaya Barat yang kerap melihat perempuan sebagai entitas yang "*passive, sexualised, and objectified*" (Silverio, 2019).

Adegan kelima ditutup dengan keberhasilan Daphne menarik perhatian Pangeran Friedrich, yang membuka peluang baginya untuk menjadi seorang putri. Adegan ini memperkuat mitos lama bahwa penampilan perempuan adalah modal utama mereka untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi lewat pernikahan. Konotasi yang muncul adalah bahwa keberhasilan seorang perempuan sangat ditentukan oleh penampilannya dan seberapa menarik ia di mata pria yang memiliki kuasa.

Hal ini sejalan dengan kritik feminis terhadap dongeng-dongeng klasik seperti Cinderella. Dalam banyak cerita serupa, perempuan digambarkan berhasil naik kelas bukan karena kecerdasan, kerja keras, atau karakter mereka, tapi karena atribut fisik mereka. Bahkan, peningkatan kelas ini seringkali karena bantuan eksternal yang memperindah penampilan mereka secara instan (Jorgensen, 2023). Dalam adegan ini, Daphne pun bersolek sebaik mungkin begitu tahu pangeran akan hadir. Tindakan ini memperjelas bahwa penampilan adalah senjata utamanya.

Keseluruhan adegan memperlihatkan bagaimana estetika tubuh perempuan aristokrat tidak berdiri netral, melainkan bekerja dalam kerangka hegemoni patriarki yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek visual, simbol status, dan sarana negosiasi sosial. Adegan lima mempertahankan pandangan bahwa perempuan dinilai dari penampilan mereka juga memperkuat ketergantungan sosial perempuan terhadap pengakuan pria.

## Pembahasan

Banyak penelitian terdahulu tentang representasi media melihat patriarki sebagai kekuasaan yang muncul secara keras dan langsung. Perempuan dilarang menempuh pendidikan dan hanya dianggap pantas di dapur atau perempuan dipaksa menikah muda demi menjaga kehormatan keluarga. Tekanan terhadap perempuan digambarkan secara jelas karena ada larangan, perintah, bahkan ancaman yang membuatnya merasa dibatasi (Budipratiwi dkk., 2023; Sari & Haryono, 2018; Wahyuningratna, 2024).. Dalam penelitian-penelitian terdahulu, patriarki muncul sebagai sistem yang memaksa.

Namun, jika berakar pada teori Antonio Gramsci, hegemoni justru paling kuat ketika tidak bekerja melalui paksaan, melainkan melalui kesadaran diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh kelompok yang dikuasai (Aidi, 2017). Hasil temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan tersebut. Lima adegan yang dianalisis menunjukkan bahwa patriarki dalam *Bridgerton* Season 1 tidak hadir dalam bentuk ancaman langsung, tetapi bekerja secara halus dan terselubung.

Adegan 1 (pesta dansa) dan Adegan 5 (Daphne memikat pangeran) mengungkap bagaimana nilai-nilai patriarki dikemas dalam kemasan estetis yang memikat. Mulai dari gaun empire waistline yang menonjolkan tubuh feminin, tata rias sempurna, hingga pencahayaan dramatis, semua bukan sekadar latar indah, melainkan alat untuk menaturalisasikan kontrol sosial. Teknik kamera juga ikut terlibat untuk memperkuat kesan estetis ini padahal sebenarnya mengobjektifikasi tubuh perempuan. Semua representasi patriarki ini dibungkus dalam kemasan yang membuat penonton terpesona, seolah-olah sistem yang menindas ini adalah sesuatu yang patut diidamkan.

Sementara itu, tekanan terhadap perempuan tidak datang melalui larangan langsung, tetapi melalui hasil internalisasi nilai patriarki itu sendiri. Hal ini terlihat dalam adegan 3 ketika Daphne menyatakan "aku tidak punya nilai lain tanpa suami". Ini menunjukkan proses internalisasi nilai patriarki yang sudah dianggap wajar. Gramsci menyebut bahwa hegemoni

budaya terjadi saat kelompok yang dikuasai menganggap nilai-nilai dominan sebagai *common sense*, atau kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan (Aidi, 2017). Daphne adalah contoh tokoh yang tunduk pada sistem hegemonik semacam ini. Ia tidak pernah dipaksa secara langsung untuk menikah, tetapi seluruh ritus sosial di sekitarnya, ekspektasi masyarakat, dan norma aristokrasi, telah membentuk keyakinan bahwa masa depan hanya akan berarti jika ia menjadi istri. Alhasil, tekanan terbesar perempuan justru berasal dari internalisasi nilai-nilai patriarki yang dianggap wajar, seperti keyakinan Daphne bahwa dia tidak punya nilai lain jika tidak mendapatkan suami.

Hasil temuan juga melihat adanya mekanisme psikologis yang lebih halus dari hegemoni patriarki dalam *Bridgerton* melalui subconscience gaslighting. Istilah ini merujuk pada bentuk manipulasi psikologis yang dilakukan tanpa kesadaran penuh oleh pelaku, namun tetap menanamkan keraguan pada korban terhadap perasaan, keinginan, atau persepsinya sendiri (Kaushik & Dubey, 2024). Hal ini tampak jelas dalam adegan 2, saat Anthony *Bridgerton* secara protektif namun otoriter mencoba mengatur pasangan dansa Daphne. Tindakan tersebut dibingkai sebagai bentuk kasih sayang seorang kakak, namun pada dasarnya menghalangi otonomi Daphne dalam menentukan pilihannya sendiri. Demikian pula dalam adegan 4, saat Lady Berbrooke memberikan nasihat kepada Daphne mengenai makanan yang dapat mempercepat kehamilan. Alih-alih bentuk perhatian, nasihat tersebut mencerminkan tekanan halus terhadap tubuh perempuan agar segera berfungsi sesuai peran reproduktif yang diharapkan masyarakat.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Bridgerton* Season 1 secara kuat merepresentasikan hegemoni patriarki dalam struktur sosial masyarakat aristokrat Inggris. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa hegemoni patriarki tidak dihadirkan dalam bentuk kekuasaan yang keras atau memaksa, melainkan melalui representasi simbolik yang halus, estetis, dan tampak menyenangkan. Lima adegan kunci yang dianalisis menunjukkan bagaimana struktur

sosial, norma keluarga, ritual aristokrat, dan konstruksi tubuh perempuan bekerja sebagai perangkat hegemonik yang memoles ketimpangan gender agar tampak normal, bahkan memesona.

Hegemoni patriarki direpresentasikan melalui struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek visual, komoditas sosial, dan subjek yang dikendalikan oleh norma-norma budaya aristokrat. Tanda-tanda seperti kostum, aksesoris, hingga teknik sinematik memperkuat mitos patriarki bahwa perempuan ideal adalah mereka yang tunduk, cantik, dan layak dipilih oleh pria. Adegan-adegan yang dianalisis menunjukkan bahwa kontrol terhadap perempuan dibingkai dalam bentuk perlindungan, nasihat, maupun pengakuan sosial, yang tampak tidak mengancam namun tetap meneguhkan subordinasi perempuan.

Dengan demikian, *Bridgerton* Season 1 merepresentasikan bagaimana hegemoni dapat disamarkan melalui keindahan visual dan narasi emosional yang membuat patriarki tampak sebagai bagian dari cinta dan kehormatan, bukan sebagai bentuk kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa serial populer masih dapat menjadi sarana efektif dalam melanggengkan sistem sosial yang tidak setara. Sehingga dibutuhkan kesadaran kritis dari penonton untuk mampu membaca ulang relasi kuasa yang tersembunyi di balik kisah yang tampaknya hanya berfungsi sebagai hiburan.

### Daftar Pustaka

- Aidi, A. E. (2017). Antonio Gramsci's Theory of Cultural Hegemony in Edward Said's. *Antonio Gramsci*, 6.
- Astagini, N. (2021). STEREOTIP PEREMPUAN PEKERJA RUMAH TANGGA DALAM VIDEO "PEMBANTU ZAMAN OLD VS PEMBANTU ZAMAN NOW. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 3(1).  
<https://doi.org/10.31506/jsc.v3i1.10712>
- Barthes, R. (2017). *Elemen Elemen Semiologi*. Basabasi.
- Budipratiwi, R. A., Widuri, R. T., & Citrayomie, A. G. (2023). Patriarchal Culture in Film: Between Myth and Meaning (Audience Reception Analysis of The Film "Yuni"). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 243–252.  
<https://doi.org/10.24090/komunika.v17i2.7564>
- Connell, R. (2015). *Gender: In world perspective* (2nd ed). Polity.
- Curzon, C. (2023). *Inside the world of Bridgerton: True stories of Regency high society*. Michael O'Mara Books Limited.
- Gollance, S. (2021). The Ballroom: Questions of Admission and Exclusion. Dalam S. Gollance, *It Could Lead to Dancing* (hlm. 93–120). Stanford University Press.  
<https://doi.org/10.11126/stanford/9781503613492.003.0005>
- Green, A. (2022). The Discreet Power of Nineteenth-Century Gloves. *Dix-Neuf*, 26(4), 192–209.  
<https://doi.org/10.1080/14787318.2023.2166858>
- Gürses, F. (2020). Film Literacy, Visual Culture, and Film Language: Dalam N. O. Taskiran (Ed.), *Advances in Media, Entertainment, and the Arts* (hlm. 1–17). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1534-1.ch001>
- Kaushik, S., & Dubey, Y. K. (2024). SUBCONSCIOUS GASLIGHTING: COVERT ADMINISTRATION OF CONTROL OVER WOMEN IN A MIDSUMMER NIGHT'S DREAM. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(7).  
<https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i7.2024.2625>
- Lahad, K. (2019). Stop waiting! Hegemonic and alternative scripts of single women's subjectivity. *Time & Society*, 28(2), 499–520.  
<https://doi.org/10.1177/0961463X16639324>
- Lee, J. R., Jung, J. M., & Cho, Y. J. (2006). *Analysis of Dress Style and Patterns for the Reproduction of Empire Style Dress*.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's media & mass communication theory* (7).

Auflage). SAGE.

Meena, P., Devi, S. R., & Rajammal, P. P. (2024). A Retrospective Analysis of Cultural Patriarchy in Majid Rafizadeh's A God Who Hates Women: A Woman's Journey Through Oppression. *World Journal of English Language*, 15(1), 342.  
<https://doi.org/10.5430/wjel.v15n1p342>

Murtiningsih, B. S. E. (2017). Representation of 2004 General Election Campaign in Comics Media: Semiotics studies of Comic Ketopraktoon in the 2004 Election Campaign in Kompas Newspaper. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(5), 117–129.  
<https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0030>

Murtiningsih, B. S. E., Advenita, M., & Ikom, S. (2017). Representation of Patriarchal Culture in New Media: A case study of News and Advertisement on Tribunews.com. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(3), 143–154.  
<https://doi.org/10.5901/mjss.2017.v8n3p143>

Netflix. (t.t.). *Top 10 most popular: TV* [Netflix Tudum].

Ramsey, L. R., & Hoyt, T. (2015). The Object of Desire: How Being Objectified Creates Sexual Pressure for Women in Heterosexual Relationships. *Psychology of Women Quarterly*, 39(2), 151–170.  
<https://doi.org/10.1177/0361684314544679>

Rich, J. B. (2016). *Riding on Horses' Wings: Reimagining Today's Horse for Tomorrow's World* (1st, New ed ed.). Peter Lang Inc., International Academic Publishers.  
<https://doi.org/10.3726/b10439>

Risman, B. J., & Davis, G. (2013). From sex roles to gender structure. *Current Sociology*, 61(5–6), 733–755.  
<https://doi.org/10.1177/0011392113479315>

Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2018). HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1).

Silva, E. M. D., & Bartolozzi, E. (2023). Habitus de gênero: Tensionamentos ao

conceito de habitus em Bourdieu. *Pro-Posições*, 34, e20200045.  
<https://doi.org/10.1590/1980-6248-2020-0045>

Sung, J.-S. (2012). Ideals Represented in Gardens—Focused on Thomas Jefferson's Academical Village and Monticello -. *Journal of the Korean Institute of Landscape Architecture*, 40(1), 69–80.  
<https://doi.org/10.9715/KILA.2012.40.1.069>

Utomo, K. L., & Kusuma, A. S. (2024). Representasi Emansipasi Wanita pada Film Pendek “Wedok” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 33–52.

Viscarri, J. (2016). *Women in the 18 th Century: Abandoning Patriarchal Systems in Jane Austen*.

Wahyuningratna, R. N. (2024). Representasi Budaya Patriarki dalam Serial Drama “Gadis Kretek.” *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 24(1), 7–14.  
<https://doi.org/10.31294/jc.v24i1.20890>

Wood, J. T. (2007). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (7th ed). Thompson/Wadsworth.